

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan

14 September 2019, Hal. 743-746

ISSN: 2686-2972; e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan pengembangan strategi pembelajaran berbasis *lesson study learning community* di SMP/MTs Muhammadiyah Bantul

Nani Aprilia, Etika Dyah Puspitasari

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, DIY

Email: nani.aprilia@pbio.uad.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pelatihan pengembangan strategi pembelajaran berbasis *Lesson Study Lesson Community* dilaksanakan dengan bekerja sama dengan SMP Muhammadiyah Imogiri dan MTs Muhammadiyah Pepe. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari dengan metode ceramah, refleksi, tanya jawab, KISS dan permainan. Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan diperoleh hasil tingkat partisipasi peserta mencapai rata-rata 68,75%. Tingkat ketercapaian materi masing-masing 89% untuk sistematika penyampaian, 90% untuk kejelasan, 87% untuk kontribusi dalam peningkatan pengetahuan, 98% untuk manfaat dalam pekerjaan dan 97% kesesuaian dengan tujuan pelatihan. Penilaian kemampuan narasumber dalam memberikan pelatihan masuk katagori sangat baik dengan rata-rata 96%.

Kata kunci (dicetak tebal): lesson study, strategi, SMP Muhammadiyah

ABSTRACT

The training activities on learning strategies based on Lesson Community Lesson Community were carried out in collaboration with Muhammadiyah Imogiri Middle School and Muhammadiyah Pepe MTs. This activity was carried out for three days using lecture, reflection, question and answer, KISS and game methods. Based on the results of the activity of the training, it was found that the participation rate of the participants reached an average of 68.75%. The level of material achievement was 89% each for systematic delivery, 90% for clarity, 87% for contributions in increasing knowledge, 98% for benefits at work and 97% for compliance with training objectives. Evaluation of the ability of interviewees in providing category entry training was very good with an average of 96%.

Keywords : Lesson study, strategy, Muhammadiyah Junior High School

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan. Indikator kualitas pendidikan dapat tercermin dari pembelajaran yang dilaksanakan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional seorang dosen atau guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada tingkat makro, melalui sistem pembelajaran yang berkualitas, lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan tenaga pengajar yang berkualitas, yaitu yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, sikap, dan moral dari setiap individu peserta didik sebagai anggota masyarakat. [1]

Permasalahan yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan dimana pembelajaran yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak siswa, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki [2]. Hal senada disampaikan oleh Sudarman yang menjelaskan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.[3]. Masalah lain yang terjadi di era saat ini adalah kesenjangan yang disebabkan oleh perbedaan mendasar, yaitu perbedaan orientasi nilai/value orientation dan pengalaman generasi/*cohort experiences* (pengalaman yang khusus dialami sebuah generasi dan membentuk cara generasi tersebut memandang sesuatu) [4]. Dimana perubahan para pendidik (guru/dosen) yang sebagian besar berasal dari generasi Baby Boomer (lahir tahun 1946- 1964) dan generasi X (lahir tahun 1965-1977) kini berhadapan dengan peserta didik yang berasal dari generasi Z (1995-2010). Di tahun 2018, individu paling tua dari generasi Z berusia 23 tahun, kemungkinan baru menyelesaikan studi S1 dan memasuki dunia kerja. Sementara itu, individu yang paling muda berusia 8 tahun sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar. Dari tahun lahir saja bisa terlihat kesenjangan generasi yang lebar [5].

Perbedaan tersebut kemudian mempengaruhi cara hidup (*lifestyle*), pola pikir (*mindset*), dan kebiasaan sehari-hari (*daily habit*), termasuk cara berkomunikasi antara guru dan siswa di kelas. Jika tidak dijumpai, maka perbedaan tersebut membuat guru dan siswa tidak bisa saling memahami satu sama lain. Tidak jarang para guru memandang negatif pada perilaku siswa generasi Z yang dianggap menjadi penyebab tidak efektifnya proses pembelajaran di kelas. Menurut para guru, siswa sekarang sulit fokus, mudah terdistraksi dengan gawai yang mereka miliki, dan lebih suka bermain-main dari pada belajar [6]

Berdasarkan observasi di sekolah bahwa sebagian besar guru belum memfasilitasi proses belajar sesuai dengan karakteristik siswa generasi Z. Mereka hanya menjalankan tugas untuk menyampaikan materi/mentransfer pengetahuan kepada siswa-siswanya. Metode pengajarnya cenderung satu arah dengan penyajian yang monoton. Jarang ada aktivitas kelas yang interaktif dan memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi. Saat mengajar, para guru jarang mengaitkan materi yang dipelajari di kelas dengan kehidupan sehari-hari ataupun fenomena sosial yang sedang hangat dibicarakan. Umpan balik terhadap usaha belajar siswa juga belum disampaikan dengan ‘bahasa’ yang dapat diterima oleh siswa generasi Z. Ada pula guru yang sangat terpaku mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP memang dibuat sebagai acuan proses belajar di kelas. Namun, ketika materi yang tertera di RPP tidak dapat dipraktikkan karena kendala di lapangan, guru tersebut tidak melakukan improvisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan dimana dituntut untuk terus berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga perlu dicari strategi pencapaian kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan. Dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran di SMP bekerjasama dengan dikdasmen dan PT berusaha mengembangkan strategi pembelajaran yang mengarahkan pada perbaikan kualitas pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dimaksudkan adalah pendekatan atau taktik secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan pembelajaran. Strategi yang ditawarkan sebagai pembentukan manajemen pembelajaran adalah dengan menggunakan *Lesson study*.

Lesson study adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar [7]. *Lesson study* merupakan pendekatan yang komprehensif menuju pembelajaran yang profesional serta menopang guru menjadi pembelajar sepanjang hayat dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. *Lesson study* bukan merupakan suatu metode atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan *lesson study* dapat menerapkan berbagai metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas, kapasitas, kompetensi dan pembinaan profesi pendidik (dalam hal ini guru) khususnya di AUM Sekolah Kabupaten Bantul (SMP/MTs) maka perlu dilakukan pelatihan *Lesson study*, dengan melakukan kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di sekolah dan di aula Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantul pada tanggal 2 Juli 2019 dan tanggal 10 Juli 2019. Pengabdian ini melibatkan guru-guru SMP Muhammadiyah Imogiri dan MTs Muhammadiyah Pepe Bantul. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pembelajaran reflektif, metode KISS, dan permainan. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara lisan atau verbal dengan media suara dan fasilitator. Dalam pelatihan ini metode ceramah digunakan di awal sesi untuk menyampaikan materi secara umum. Metode demonstrasi digunakan untuk penyajian materi dengan memperagakan atau menunjukkan suatu kegiatan. Pada pelatihan ini metode demonstrasi digunakan untuk menyajikan video pembelajaran dan menyajikan video editing dan cara penggunaannya. Metode tanya jawab digunakan memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah. Metode ini digunakan pada setiap sesi pada setiap saat dibutuhkan oleh peserta pelatihan jika ada hal-hal yang terkait materi yang belum jelas atau digunakan pemateri untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta pelatihan. Metode pembelajaran reflektif (*reflective learning*). Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menganalisis pemahaman dan pengalaman individual, mendorong peserta untuk berpikir kritis dan mempertanyakan sikapnya terhadap sesuatu, serta mengambil hikmah dari masa lalu untuk perbaikan di masa depan [6]. Metode KISS (*Keep, Improve, Start, Stop*) ini adalah serangkaian pertanyaan yang dibuat oleh seorang profesor psikologi di Brigham University untuk mengevaluasi apa yang sudah berjalan baik di sekolah dan apa yang masih perlu diperbaiki [8]. Metode permainan, digunakan agar suasana pelatihan lebih interaktif dan mengingatkan guru bahwa belajar itu menyenangkan (*Learning is Fun*). Materi yang disampaikan dalam pengabdian ini adalah Refleksi pembelajaran konsep generasi Z (definisi & Karakteristik) kemudian Pengembangan strategi pembelajaran (konsep lesson study, lesson design, *Lesson Study Learning Community* Menghadapi pembelajaran Gen Z) serta Pembelajaran kolaboratif, Etika dan Tips Observasi berbasis LSLC.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pelatihan pengembangan strategi pembelajaran *Lesson Study leaning Community (LCLS)* membangun komunikasi efektif terhadap generasi Z dan dalam rangka menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) kepada guru SMP/MTs Muhammadiyah yaitu SMP Muhammadiyah Imogiri dan MTs Muhammadiyah Pepe. Kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan lancar dan mendapat antusiasme peserta perwakilan guru dari kedua sekolah, hal ini dibuktikan dengan adanya keinginan dari peserta untuk melakukan tindak lanjut kegiatan yaitu adanya pendampingan pelaksanaan LSLC.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini dapat diketahui tingkat partisipasi peserta dari kedua sekolah cukup baik. Tingkat partisipasi peserta pelatihan dari SPM Muhammadiyah Imogiri rata-rata 80% masuk katagori baik dan dari MTs Muhammadiyah Pepe Bantul 57,5% masuk katagori cukup. Tingkat partisipasi rata-rata dari kedua sekolah rata-rata 68,75%. Tingkat pemahaman peserta pelatihan juga dilakukan untuk mengukur sejauh mana daya serap peserta program pada materi yang diberikan. Hasil tingkat pemahaman peserta masuk katagori baik dengan rata-rata 78%. Tingkat ketercapaian materi juga dinilai, yaitu dari aspek sistematika penyajian materi, kejelasan, kemudahan materi untuk dipahami, kontribusi dalam

peningkatan pengetahuan, manfaat dalam pekerjaan dan kesesuaian dengan tujuan pelatihan. Berdasarkan hasil pengukuran tingkat ketercapaian

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan pengembangan strategi pembelajaran berbasis LSLC berjalan dengan baik dengan tingkat partisipasi peserta mencapai rata-rata 68,75%. Tingkat ketercapaian materi masing-masing 89% untuk sistematika penyampaian, 90% untuk kejelasan, 87% untuk kontribusi dalam peningkatan pengetahuan, 98% untuk manfaat dalam pekerjaan dan 97% kesesuaian dengan tujuan pelatihan. Penilaian kemampuan narasumber dalam memberikan pelatihan masuk katagori sangat baik dengan rata-rata 96%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan untuk LPPM UAD yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hanafi dan Aprilia, 2017. Pelatihan Pengembangan Manajemen Pembelajaran untuk menghadapi MEA melalui *Lesson Studi based Learning Community* di SMP/MTS Se-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pemberdayaan*, Vol.1, No. 2, Oktober 2017, hal. 393-400
- [2] Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Permasalahan Mendasar Dunia Pendidikan*. Jakarta
- [3] Sabariah Sitepu, Hasruddin, 2016. Pengaruh strategi Pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar biologi terhadap kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar biologi siswa SMAN 1 Lubukpakam. *Guru Biologi*.
- [4] Torocsik, M., Szucs, K., Kehl, D. 2014. How Generations Think: Research on Generation Z. *Acta Universitatis Sapientiae, Communication*. 1, 23-45
- [5] Silalahi, Rismanta, Rut. 2018. Membangun Komunikasi yang efektif dengan generasi Z : Pelatihan guru TIK (Teknologi, Informasi, dan Komunikasi) Optima Education. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MADANI* Vol. 4, No. 1, September 2018, 11-17
- [6] Aprilia, N. 2016. Implementasi Model Pembelajaran Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Biologi Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran di Program Studi FIKIP Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Bioedukatika*, 4 (1). Hal. 27-30.
- [7] Sumar Hendrayana, dkk. 2006. *Lesson study suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik*. Bandung : FPMIPA UPI & JICA.
- [8] Jackson, H. 2016. KISS: Rules of Engagement. Diakses dari <http://www.sec-ed.co.uk/best-practice/kiss-rules-of-engagement/>
- [9] Manabu Sato. 2015. *Lesson study learning community*. Tokyo : Universitas Tokyo
- [10] .Prensky, M. 2001. Digital Natives, Digital Immigrants. *On The Horizon*. 9 (5), 1-6